

# BALITUNG PUTRA DAERAH YANG SUKSES MENJADI RAJA MATARAM KUNA<sup>1</sup>

Baskoro Daru Tjahjono  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## ABSTRACT

Balitung was not a direct descendent of Çailendra dynasty – royal family who ruled Old Mataram Kingdom. He was a prince from Watukura (South Kedu). His title showed his origins – Rakai Watukura Dyah Balitung. Before mounted the throne of Old Mataram he was a *Rakai* in Watak Watukura. which is titled *haji*. Watak Watukura is a part of Old Mataram region which was located far from the capital city. Therefore Balitung is a native of Watukura region.

Balitung became a king of Old Mataram because of his marriage to Rakai Watuhumalang's daughter, a ruler of Mataram before him. Mantyasih inscription mentioned his title as *haji* or a subordinat ruler. But as a king, he was succeeded to expand the territory of Old Mataram and became one of the famous kings. A large number of inscription were published by him. The distribution of his inscription covered a vast territory, including Central and East Java.

**Key words:** Balitung, Putra Daerah, Raja Mataram Kuna.

## PENGANTAR

Kerajaan Mataram Kuna berkuasa di Jawa Tengah antara abad VII sampai dengan X M dan diperkirakan berpusat di poros Kedu-Prambanan (Bosch, 1974: 19), yaitu di wilayah-wilayah Kabupaten Magelang Jawa Tengah (sekitar Borobudur) dan Kabupaten Sleman D I Yogyakarta (sekitar Prambanan). Keluarga raja-raja yang memerintah kerajaan itu adalah Dinasti Çailendra. Berdasarkan genealogi yang tertulis dalam prasasti Mantyasih (907 M), terdapat 9 orang raja yang berkuasa di Kerajaan Mataram Kuna, diawali oleh Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya dan terakhir (raja ke-9) adalah raja yang menulis prasasti, yaitu Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (Kusen, 1994: 93). Berdasarkan prasasti Wanua Tengah III (908 M) – yang juga dikeluarkan oleh Raja Balitung – terdapat 13 raja yang berkuasa, diawali oleh Rahyangta ri Mdang atau Sanjaya dan terakhir (raja ke-13) Rake Watukura Dyah Balitung. Dalam prasasti ini terdapat 3 nama raja yang tidak tercantum dalam prasasti

---

<sup>1</sup> Makalah ini pernah disampaikan pada Seminar Sejarah Kebesaran Tanah Bagelen di Purworejo tanggal 20 April 2008.



Mantyasih, yaitu Dyah Gula (raja ke-5), Dyah Tagwas (raja ke-9), Rake Panumwangan Dyah Dewendra (raja ke-10), dan Rake Gurunwangi Dyah Saladu (raja ke-11) (Kusen, 1994: 93).

Dyah Balitung adalah salah satu raja besar yang berkuasa di kerajaan Mataram Kuna. Dia bergelar Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu. Bukti-bukti bahwa dia adalah raja Mataram Kuna yang termasyhur antara lain dapat ditunjukkan dari banyaknya prasasti yang diterbitkannya. Berdasarkan sebaran temuan prasasti tersebut dapat diketahui luas wilayah kekuasaannya yang tidak saja meliputi wilayah Jawa Tengah, tetapi juga sampai ke Jawa Timur. Prasasti Kubu-kubu (905 M) ditafsirkan sebagai salah satu prasasti yang memuat tentang keterangan mengenai perluasan kekuasaan ke Jawa Timur. Prasasti itu memperingati pemberian anugerah raja kepada Rakryan Hujung Dyah Mangarak dan Rakryan Matuha Rakai Majawuntan berupa tanah tegalan di desa Kubu-kubu yang dijadikan sima. Kedua orang itu mendapat anugerah raja karena berhasil mengalahkan Bantan. Daerah Kubu-kubu harus dicari di Jawa Timur, karena desa-desa sekelilingnya (*tpi siring*) yang mengirim wakil-wakil sebagai saksi pada waktu desa tersebut ditetapkan menjadi sima, adalah desa-desa Batwan, Barsahan, Tal-tal, Unggah Sri, Kasu(gi)han, Panjara, Bunjal, Wrnwang, Katuhaburwan, Skarpandan. Sebagian besar di antaranya terdapat di dalam prasasti-prasasti di Jawa Timur. Sedangkan Bantan mungkin Bali tetapi mungkin juga suatu daerah di Jawa Timur (Poesponegoro, 1984: 137-139).

Permasalahan yang diajukan dalam tulisan ini adalah siapakah sebenarnya Balitung? Apakah dia keturunan langsung dari wangsa Çailendra – keluarga besar raja-raja penguasa Mataram Kuna? Mengapa dia mengeluarkan dua buah prasasti dalam waktu berdekatan dengan memuat silsilah raja-raja Mataram Kuna yang agak berbeda?

## DAERAH ASAL DYAH BALITUNG

*Watak* (wilayah) adalah jenjang administrasi pemerintahan masa Mataram Kuna di bawah kerajaan (*rajya*) dan di atas desa (*wanua*) (Christie, 1989: 4; Rangkuti, 1994: 10). *Watak* terdiri atas kumpulan beberapa desa yang membentuk federasi. Daerah *watak* dipimpin oleh raka atau rakai, sedangkan desa dipimpin oleh rama. *Rajya* atau kerajaan dipimpin oleh seorang raja atau maharaja.

Dyah Balitung adalah seorang pangeran dari daerah Kedu Selatan, yaitu daerah Watukura. Hal ini tampak dari gelar rakai Dyah Balitung yang diikuti nama tempat yaitu Watukura (Nastiti dkk., 1982: 3). Sebelum menjadi raja ia sebagai rakai di *Watak* Watukura yang bergelar *haji*. *Watak* Watukura merupakan salah satu wilayah Mataram Kuna yang lokasinya cukup jauh dari pusat kerajaan.

Salah satu prasasti yang diterbitkan oleh raja Balitung adalah prasasti Watukura berangka tahun 824 Saka (902 M). Prasasti ini kemudian diturunkan kembali (*tinulad*) di daerah Jawa Timur. Asal temuan prasasti

tembaga ini tidak jelas tetapi berkaitan dengan daerah Watukura -- dekat Bagelen – yang termasuk wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Daerah Watukura pada jaman dahulu merupakan daerah lungguh (*apanage*) raja Balitung. Desa Watukura dahulu merupakan sebuah sima dan pernah dipimpin oleh Apanji Kalajaya (Sukarto, t.t.: 20-21). Saat ini Desa Watukura masih ada, yaitu di tepi Sungai Bogowonto. Di desa ini ditemukan dua buah lumpang batu. Sungai Bogowonto dahulu juga merupakan sebuah sungai yang terkenal. Dahulu sungai ini bernama Sungai Watukura. Di dalam naskah Bhujangga Manik yang ditulis sekitar akhir abad XV atau awal abad XVI M sungai itu disebut Ci Watukura (Sukarto, t.t.: 16).

Sebagai daerah watak tentunya Watukura dahulu mempunyai wilayah yang lebih luas dari Desa Watukura sekarang. Di dalam prasasti Watukura B (1348 M) disebutkan bahwa wilayah Watukura terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Babadan, Matapanas, Payaman, Buhara Suwul, Buhara Unduh, Buhara Hoya, Buhara Tengah, Buhara Panganten, Bareng, dan Antulan (Sukarto, t.t.: 21). Banyaknya desa yang masuk wilayah Watukura menunjukkan betapa luasnya wilayah Watukura dahulu. Salah satu desa yang tercatat dalam prasasti Watukura tersebut adalah Buhara Tengah. Nama Desa Buhara Tengah ini mengingatkan pada Desa Boro Tengah – tempat ditemukannya prasasti Kayu Ara Hiwang – yang saat ini berubah menjadi Boro Wetan. Bisa jadi Desa Boro Tengah itu merupakan perubahan dari Buhara Tengah, karena ucapannya yang hampir sama. Selain prasasti, di desa ini juga ditemukan sebuah lumpang batu dan struktur bata di tepi parit.

## **MENJADI RAJA MATARAM KUNA YANG SUKSES**

Dyah Balitung adalah salah satu raja besar yang bertahta pada masa Kerajaan Mataram Kuna. Walaupun Balitung adalah raja Mataram yang terkenal namun sebenarnya dia bukanlah pewaris tahta yang syah. Menurut Schrieke, raja-raja yang menunjukkan silsilah seperti halnya Airlangga dalam prasasti Pucangan (963 Saka) dan Raden Wijaya dalam prasasti Kudadu (1216 Saka) tidak berhak penuh atas tahta kerajaan (Schrieke, 1975; Nastiti, 1982: 3). Dyah Balitung naik tahta karena perkawinannya dengan anak Rakai Watuhumalang, penguasa Mataram sebelumnya. Prasasti Mantyasih menyebutkan bahwa pada saat menikah ia masih bergelar *haji* atau raja bawahan. Menurut Poerbatjaraka, seorang raja yang memakai kata *dharmma* dalam gelarnya – Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu – adalah raja yang naik tahta karena perkawinan (Poerbatjaraka, 1930: 171-183). Prasasti Mantyasih itu memperingati pemberian anugerah *sima* kepada 5 orang patih di daerah Mantyasih karena jasa-jasa mereka yang telah mempersembahkan kerja bakti pada waktu perkawinan raja dan telah menjaga keamanan di desa Kuning, yang penduduknya selalu merasa ketakutan, serta tidak pernah alpa dalam mempersembahkan kebaktian kepada bangunan suci

Malangkuśeśwara, Puteswara, Kutusan, Silabhedeśwara, dan Tuleśwara. Perkawinan itu sangat penting artinya bagi Rakai Watukura, dan mungkin tanpa perkawinan itu ia tidak akan pernah duduk di atas tahta kerajaan Mataram Kuna, sehingga perlu dicantumkan dalam sebuah prasasti (Poesponegoro, 1984: 137). Oleh karena itu, untuk melegitimasi kedudukannya sebagai raja dia menerbitkan prasasti Mantyasih yang berisi genealogi raja-raja Mataram Kuna sejak Sanjaya hingga Balitung. Daftar raja-raja yang memerintah Mataram Kuna menurut prasasti Mantyasih adalah: Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, Sri Maharaja Rakai Panangaran, Sri Maharaja Rakai Panunggalan, Sri Maharaja Rakai Warak, Sri Maharaja Rakai Garung, Sri Maharaja Rakai Pikatan, Sri Maharaja Rakai Kayuwangi, Sri Maharaja Rakai Watuhumalang, dan Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung. Sedangkan daftar raja-raja menurut prasasti Wanua Tengah III adalah: Rahyangta ri Mdang, Rake Panangaran (746-784 M), Rake Panaraban (784-803 M), Rake Warak Dyah Manara (803-827 M), Dyah Gula (827-828 M), Rake Garung (828-847 M), Rake Pikatan Dyah Saladu (847-855 M), Rake Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885 M), Dyah Tagwas (885 M), Rake Panumwangan Dyah Dewendra (885-887 M), Rake Gurunwangi Dyah Bhadra (887 M), Rake Wungkalhumalang Dyah Jbang (894-898 M), dan Rake Watukura Dyah Balitung (898-908 M) (Kusen, 1994: 93). Perbedaan daftar nama-nama raja dari dua prasasti itu adalah tidak dicantulkannya nama-nama raja Dyah Gula, Dyah Tagwas, Rake Panumwangan Dyah Dewendra, dan Rake Gurunwangi Dyah Bhadra pada prasasti Mantyasih. Menurut Kusen perbedaan ini disebabkan perbedaan latar belakang dikeluarkannya prasasti tersebut. Prasasti Mantyasih diterbitkan dalam rangka melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta yang syah, sehingga raja-raja yang dicantumkan dalam prasasti itu hanyalah para raja yang berdaulat penuh atas seluruh wilayah kerajaan. Dyah Gula, Dyah Tagwas, Dyah Dewendra, dan Dyah Bhadra tidak pernah berdaulat penuh terlihat dari singkatnya masa pemerintahan mereka. Prasasti Wanua Tengah III dikeluarkan dalam kaitannya dengan perubahan status sawah di Wanua Tengah, sehingga semua penguasa yang mempunyai sangkut paut dengan perubahan status sawah dimasukkan dalam daftar (Kusen, 1994: 91).

Menurut prasasti Wanua Tengah III, setelah meninggalnya Rake Wungkalhumalang yang kemudian naik tahta adalah Rake Watukura Dyah Balitung. Ia naik tahta pada tanggal 23 Mei 898 M. Pada tahun 904 M Balitung menurunkan perintah agar sanghyang dharma bihara di Jawa dijadikan swatantra (Kusen, 1994: 90). Ia memerintah Mataram Kuna tahun 898 – 908 M. Dyah Balitung termasuk raja paling banyak mengeluarkan prasasti (tabel 1) setelah Rakai Kayuwangi pu Lokapala (Nastiti dkk., 1982: 3). Dari prasasti-prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Dyah Balitung mempunyai 4 gelar, yaitu:

1. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dhammodaya Mahasambhu
2. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawasamarottungga
3. Rake Watukura Dyah Balitung Sri Iswarakesawotsawattungga

#### 4. Janardanottunga Dyah Balitung

**Tabel 1: Prasasti-prasasti masa Pemerintahan Balitung**

| NO | NAMA PRASASTI           | TAHUN (Masehi) | PENETAPAN SIMA | LOKASI PENEMUAN  |
|----|-------------------------|----------------|----------------|--|
| 1  | Telahap                 | 899            | -              | Kedu, Jawa Tengah                                      |
| 2  | Ayam Teas I             | 900            | v              | Di Daerah Purworejo, Jawa Tengah                       |
| 3  | Ayam Teas II            | 901            | v              | Di Daerah Banjarnegara, Jawa Tengah                    |
| 4  | Taji                    | 901            | v              | Daerah Ponorogo, Jawa Timur                            |
| 5  | Luitan                  | 901            | -              | Desa Pesanggrahan, Kec.Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah |
| 6  | Kayu Ara Hiwang         | 901            | v              | Bara Tengah, Purworeja, Jawa Tengah                    |
| 7  | Rongkab                 | 901            | -              | Daerah Pati, Jawa Tengah                               |
| 8  | Watukura                | 902            | v              | Tidak jelas (Jawa Tengah)                              |
| 9  | Panggumulan A           | 902            | v              | Desa Kembang Arum, Kec.Klegung, Sleman, DIY            |
| 10 | Panggumulan B           | 903            | -              | Desa Kembang Arum, Kec.Klegung, Sleman, DIY            |
| 11 | Telang I (Wanagiri I)   | 903            | v              | Wonogiri, Jawa Tengah                                  |
| 12 | Telang II (Wanagiri II) | 903            | v              | Wonogiri, Jawa Tengah                                  |
| 13 | Ketanen                 | 904            | -              |  |
| 14 | Poh                     | 905            | v              | Ds. Randusari, Kec.Prambanan, Klaten, Jawa Tengah      |
| 15 | Kubu-kubu               | 905            | v              | Tidak jelas, koleksi pribadi seseorang di Malang       |
| 16 | Kikil Batu I            | 905            | -              | Tidak jelas (Jawa Tengah)                              |

|    |                  |     |   |  |
|----|------------------|-----|---|--|
| 17 | Kikil Batu II    | 905 | - | Tidak jelas (Jawa Tengah)  |
| 18 | Rabwan           | 905 | - | Tidak diketahui  |
| 19 | Palepangan       | 906 | - | Dari daerah Borobudur, magelang, Jawa Tengah                                 |
| 20 | Kandangan        | 906 | - | Dari daerah Gunung Kidul DIY   |
| 21 | Mantyasih I      | 907 | v | Kedu, Temanggung Jawa Tengah   |
| 22 | Mantyasih II     | 907 | v | Kedu, Temanggung Jawa Tengah   |
| 23 | Mantyasih III    | 907 | v | Tidak Jelas, diperoleh dari seseorang di daerah Ngadirejo, Kedu, Jawa Tengah |
| 24 | Rukam            | 907 | v | Desa Peterongan, Kec. Parakan, Temanggung, Jawa Tengah                       |
| 25 | Sangsang         | 907 | v | Tidak jelas (Jawa Timur)   |
| 26 | Guntur           | 907 | - | Tidak jelas (Jawa Tengah)  |
| 27 | Kasugihan        | 907 | v | Tidak jelas (Jawa Tengah)  |
| 28 | Kinewu           | 907 | - | Blitar, Jawa Timur   |
| 29 | Barsahan         | 908 | - | Tidak diketahui asalnya  |
| 30 | Sang Makudur     | 908 | - | Tidak diketahui asalnya  |
| 31 | Turu Mangambil   | 908 | v | Purworejo Jawa Tengah  |
| 32 | Wanua Tengah III | 908 | v | Desa Gandulan, Kec, Kaloran, Temanggung Jawa Tengah                          |
| 33 | Wukajana         | 908 | - | Tidak diketahui asalnya  |
| 34 | Kaladi           | 909 | v | Di daerah Gunung Penanggungan Jawa Timur                                     |

|    |                        |        |   |                                 |
|----|------------------------|--------|---|---------------------------------|
| 35 | Tulangan               | 910    | - | Jedong, Mojokerto<br>Jawa Timur |
| 36 | Taji Gunung            | 910    | - | Tidak diketahui                 |
| 37 | Prasasti<br>"Ambarawa" | hilang | v | Ambarawa Jawa<br>Tengah         |

Keterangan: v = penetapan sima - = lain-lain  
(Sumber : Fitriati, 1990 dan Dwiyanto, 1981 dengan penambahan)



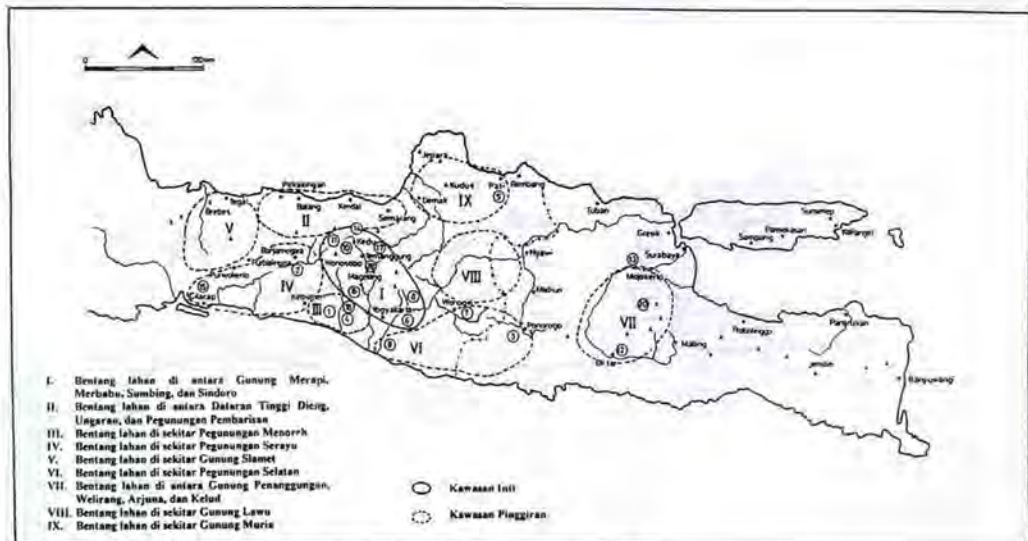
Gambar 1 : Peta Distribusi Prasasti Balitung

## WILAYAH KEKUASAAN BALITUNG

Wilayah kekuasaan Mataram Kuna pada masa Balitung terletak di daerah-daerah subur bagi lahan pertanian. Bentang lahan wilayah tersebut meliputi lembah-lembah sungai di celah-celah gunung berapi yang terdapat di bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Menurut Geertz (1976) di Jawa Tengah daerah pertanian sawah pada masa Mataram Kuna mula-mula terdapat di dataran segiempat yang dibentuk oleh gunung-gunung berapi Sumbing, Sindoro, Merbabu, dan Merapi. Wilayah tersebut berada di sepanjang Sungai Progo yang mengalir dari daerah Magelang ke selatan, di hulu Sungai Solo (Dengkeng) di sebelah baratdaya Surakarta, di lembah Sungai Serayu di Banyumas, dan dataran Sungai Lokulo dan Bogowonto di sekitar Kebumen dan Purworejo.

Berdasarkan distribusi prasasti Balitung yang berkaitan dengan penetapan sima dan distribusi bangunan suci (candi) – baik sebelum maupun masa pemerintahan Balitung – serta tinggalan arkeologis lainnya (tabel 2), terdapat kecenderungan adanya pemusatan tinggalan arkeologis di wilayah lembah-lembah antara Merapi, Merbabu, Sumbing, dan Sindoro.

Banyaknya candi maupun prasasti yang terkonsentrasi di kawasan ini menunjukkan bahwa kawasan itu merupakan kawasan penting dan sudah mantap. Sehingga kawasan yang berporos pada wilayah Kedu-Prambanan itu diperkirakan merupakan daerah inti (*core*), sedangkan di luar lingkaran inti tersebut terdapat lingkaran pinggiran (*periphery*).



Gambar 2 : Peta Kawasan Inti dan Pinggiran Pada Masa Mataram Kuno

Kawasan pinggiran (*periphery*) itu, antara lain yang masih agak dekat dengan daerah inti adalah kawasan dengan bentang lahan dataran tinggi dan lembah sekitar Gunung Ungaran, Dieng, dan perbukitan Pembarisan. Di kawasan ini – yang meliputi wilayah Kabupaten Wonosobo, Semarang, Batang, Kendal, Pekalongan, dan Pemasang – masih terdapat gugusan bangunan percandian yang termasuk tua, yaitu percandian Dieng dan Gedongsongo. Namun semakin ke utara dan barat laut tidak banyak dijumpai lagi bangunan-bangunan yang masih utuh, bahkan yang banyak berupa temuan lepas. Tinggalan-tinggalan arkeologis itu antara lain sisa-sisa bangunan candi di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, sisa-sisa bangunan petirtaan di Desa Brokoh, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, serta temuan-temuan lain seperti yoni, arca Ganesya, Agastya, Siwa, Durga, dan Nandi (Tjahjono, 2000: 35-45).

Di sebelah selatan kawasan tersebut di atas terdapat kawasan dengan bentang lahan pegunungan dan lembah Serayu, yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, dan Kebumen. Di kawasan ini terdapat sebuah prasasti sima masa Balitung, yaitu prasasti Ayamteas II. Di Banjarnegara bagian utara masih terdapat gugusan percandian Dieng. Semakin ke selatan tinggalan arkeologis berupa candi semakin berkurang. Lingga dan Yoni mendominasi temuan di daerah



ini disusul temuan lain berupa arca Ganesya, Nandi, dan komponen-komponen bangunan berupa batu-batu candi, ambang pintu, dan umpak batu (Tjahjono, 2000: 21-35).

Ke arah barat dan barat laut dari kawasan itu terdapat bentang lahan lereng dan lembah Gunung Slamet, yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Banyumas, Tegal, dan Brebes. Di kawasan ini tidak ditemukan prasasti sima masa Balitung. Tinggalan arkeologis di kawasan ini antara lain berupa batu-batu candi, umpak-umpak batu, lingga, yoni, arca Ganesya, dan nandi (Tjahjono, 2000: 26-49). Sisa bangunan candi terdapat di Desa Bandarsari, Kecamatan Bumijawa, Tegal, berupa jaladwara, batu-batu candi, fragmen kemuncak, dan pelipit (Abbas, 1995: 5).

Ke arah tenggara adalah bentang lahan lereng dan lembah pegunungan Menoreh yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Purworejo dan Kulonprogo. Di kawasan ini cukup banyak terdapat prasasti sima masa Balitung, yaitu prasasti Ayamteas I, Kayu Ara Hiwang, Turu Mangambil, dan mungkin prasasti Watukura. Di kawasan ini walaupun tidak ditemukan bangunan suci yang masih utuh, tetapi frekuensi temuan lepasnya cukup banyak terutama didominasi oleh lingga-yoni, selain itu juga ditemukan struktur bangunan dari bata, antefiks, kemuncak, arca Agastya, Ganesya, Mahakala, dan nandi (Tjahjono, 2000: 13-21).

Ke arah timur terdapat bentang lahan dataran tinggi dan lembah di sekitar Pegunungan Selatan yang meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Gunungkidul, Sleman bagian selatan, Wonogiri, dan Ponorogo. Di kawasan ini terdapat tiga buah prasasti yaitu Taji, Telang I dan II. Di wilayah Sleman bagian selatan yang merupakan kawasan pegunungan selatan paling utara terdapat candi-candi Ratu Boko, Banyunibo, Barong, dan Ijo. Di Desa Bulurejo, Kecamatan Nguntoronadi, Wonogiri ditemukan sisa-sisa bangunan candi.

Ke arah timur terdapat bentang lahan lereng dan lembah di antara Gunung-gunung Penanggungan, Welirang, Arjuna, dan Kelud. Kawasan ini meliputi wilayah Kabupaten Mojokerto dan Blitar. Di kawasan ini terdapat prasasti sima masa Balitung yaitu prasasti Kaladi. Sedangkan tinggalan-tinggalan arkeologis, baik berupa bangunan suci maupun temuan lepas lain dari masa pra Balitung sampai masa Balitung tampaknya belum ada penelitian secara khusus.

**Tabel 2: Wilayah distribusi prasasti Balitung dan tinggalan arkeologis masa Mataram Kuna**

| <b>BENTANG LAHAN</b>  | <b>LOKASI (Kabupaten)</b>                                     | <b>DISTRIBUSI PRASASTI SIMA BALITUNG</b>  | <b>DISTRIBUSI BANGUNAN SUCI/ TINGGALAN ARKEOLOGIS LAIN</b>   |
|---|---|---|--|
| 1) Dataran dan lembah di antara G. Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, dengan sungai-sungai Progo, Elo, Opak | Klaten, Sleman, Magelang, Temanggung Wonosobo                 | Panggumulan A (902 M), Poh (905), Rukam (907), Mantyasih I, II, III (907), Wanua Tengah III (908) | Padat dengan sebaran bangunan candi yang telah ada sebelum masa Balitung sampai masa Balitung, antara lain: C.Prambanan, C.Sewu, C.Plaosan, C.Kalasan, C.lumbang, C.Borobudur, C.Mendut, C.Pawon, C.Ngawen, C.Gondosuli, C.Gunungwukir, C.Perot, C.Asu, C.Pendem |
| 2) Dataran tinggi Dieng, Ungaran, dan pegunungan Pembarisan, dengan sungai-sungai Bodri, Kuto, Sragi, Comal | Wonosobo, Kab. Semarang, Batang, Kendal, Pekalongan, Pemalang |   | Distribusi bangunan suci pra Balitung yaitu: gugusan percandian Dieng, Gedongsongo, dan temuan lain berupa sisa-sisa candi, petirtaan, lingga, yoni, arca Ganesya, Agastya, Siwa, Durga, nandi   |

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| 3) Dataran sekitar pegunungan Menoreh, dengan sungai-sungai Progo, Bogowonto, Serang | Purworejo, Kulonprogo                       | Ayam Teas I (900 M), Kayu Ara Hiwang (901M), Turumangambil (908 M) | Tidak ditemukan bangunan suci yang masih utuh tetapi hanya berupa struktur bata, antefiks, dan fragmen kemuncak, serta tinggalan lain berupa lingga, yoni, arca Ganesya, Agastya, nandi, Mahakala   |
| 4) Dataran dan lembah di daerah peg. Serayu, dengan Sungai Serayu                    | Banjarnegara, Purbalingga, Cilacap, Kebumen | Ayam Teas II (901 M)   | Lingga dan yoni masih mendominasi temuan di daerah ini, kecuali di Banjarnegara utara yang terdapat gugusan percandian Dieng, temuan lain berupa arca Ganesya, nandi, dan komponen-komponen bangunan berupa batu candi, ambang pintu, dan umpak |
| 5) Dataran dan lembah sekitar G.Slamet, dengan sungai-sungai Serayu, Rambut, Penali  | Tegal, Brebes, Banyumas                     |  | Sisa bangunan candi, struktur bata, yoni, lingga, arca Ganesya, nandi, Siwa Mahaguru  |
| 6) Dataran sekitar Pegunungan selatan, dengan sungai-sungai                          | Gunung Kidul, Sleman, Wonogiri, Ponorogi    | Taji (901M)  | Candi-candi pra Balitung antara lain: Ratu Boko, Banyunibo,   |

|  |                   |        |  |
|--|-------------------|--------|--|
| Oyo, Opak,<br>Kedawung   |                   |        | Barong, dan sisa-sisa bangunan berupa pondasi dan tubuh        |
| 7) Dataran dan lembah di antara Gunung Penanggungan, Welirang, Arjuna dan Gunung Kelud | Mojokerto, Blitar | Kaladi | Belum ada data bangunan suci/tinggalan arkeologis pra Balitung |

## KESIMPULAN

Dyah Balitung sebagai salah satu raja besar yang berkuasa di Mataram Kuna sebenarnya bukan pewaris tahta yang syah. Dia bukan keturunan langsung Dinasti Çailendra -- keluarga raja-raja penguasa Mataram Kuna -- yang diawali oleh Sanjaya. Dia berhasil menjadi raja karena mengawini putri raja sebelumnya. Perkawinan ini penting karena tanpa perkawinan itu dia tidak mungkin menduduki tahta kerajaan, sehingga perlu dicantumkan dalam sebuah prasasti.

Dia adalah putra daerah yang berhasil menduduki tahta tertinggi Kerajaan Mataram Kuna, dan berhasil mengembangkannya, sehingga mempunyai wilayah kekuasaan yang lebih luas dari wilayah kekuasaan raja-raja sebelumnya. Daerah asalnya adalah Watukura, suatu daerah watak yang terletak cukup jauh dari pusat kerajaan.

Oleh karena itu, untuk melegitimasi kedudukannya sebagai raja Mataram Kuna dia menerbitkan sebuah prasasti yang memuat genealogi raja-raja Mataram Kuna yang berkuasa penuh, yaitu prasasti Mantyasih (907 M).

-----

## KEPUSTAKAAN

Abbas, Novida dan Lucas Partanda Koestoro. 1995. "Survei Arkeologi Islam di sepanjang pantai utara Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian Arkeologi*. No 01, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Bosch, F.D.K. 1974. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Indonesia*. terj. Jakarta: Bhartara.

Christie, Jan Wisseman. 1989. "Raja dan Rama Negara Klasik Awal di Jawa". dalam *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Dwiyanto, Djoko. 1981. "Beberapa Masalah Transportasi di Jawa Tengah pada masa Pemerintahan Balitung (tahun 899-910)". Skripsi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Fitriati, Rita. 1990. "Pasak-pasak dari masa Balitung dan Sindok". *Monumen*. Lembaran Sastra seri penerbitan ilmiah No. 11 edisi khusus. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kusen. 1994. "Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya sampai Balitung, Sebuah Rekonstruksi berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III". *Berkala Arkeologi Tahun XIV – edisi khusus*.
- Nastiti dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Poerbatjaraka. "De Naam Dharmawangça". *TBG LXX*: 171-183.
- Poesponagoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Rangkuti, Nurhadi. 1994. "Emas dan Tanah Kasus Penguasaan Sumber-sumber Ekonomi di Sumatra dan Jawa pada Abad VII-X Masehi (Kajian Prasasti-prasasti masa Sriwijaya dan Mataram Kuna). *Berkala Arkeologi Tahun XIV – edisi khusus*.
- Schrieke, B.J.O. "Ruler and Realm in Early Java". *Indonesian Sociological Studies, part two*. Bandung: The Hague.
- Sukarto Kartoatmodjo, M.M. t.t. "Identitas Bagelen dalam kaitannya dengan Masalah Hari jadi Purworejo", makalah tidak diterbitkan.
- Tjahjono, Baskoro Daru. 2000. "Budaya Marginal masa Klasik di Jawa Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No 12*. Balai Arkeologi Yogyakarta.